

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kapau, sebuah *nagari* di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, dimana kaum wanitanya banyak terlibat dalam aktivitas perdagangan di pasar-pasar. Bekerjanya wanita sebagai penjual *Nasi Kapau* bukan sekedar memanfaatkan kesempatan untuk menambah penghasilan, secara historis ternyata kaum wanita telah memerankan fungsi sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Aktivitas wanita sebagai pencari nafkah keluarga tentu menimbulkan beberapa pertanyaan menarik sehubungan dengan pengaruhnya terhadap kedudukan suami, pembagian kerja dalam rumah tangga dan otoritas dalam pengambilan keputusan. Sebab dengan makin banyaknya waktu yang dihabiskan wanita (istri) di luar rumah akan berimplikasi terhadap perubahan fungsi dan kerja wanita dalam sektor domestik, seperti pengasuhan anak, melayani suami dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisa-deskriptif serta menjadikan observasi dan *indepth-interview* sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan. Subjek penelitian adalah beberapa keluarga yang terlibat langsung dalam penjualan *Nasi Kapau*, dimana istri berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Unit analisa adalah keluarga, dengan alasan rumah tangga dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, tempat dimana terselenggaranya proses produksi, konsumsi, reproduksi dan interaksi antara anggotanya.

Bekerjanya istri sebagai pencari nafkah keluarga menyebabkan keterlibatan suami semakin tinggi dalam pekerjaan rumah tangga seperti: mengasuh anak (balita), mencuci, memasak, membersihkan rumah, pekarangan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai "pekerjaan perempuan".

Fenomena wanita pencari nafkah juga menyebabkan perubahan peran dan fungsi suami dalam beberapa hal. Dalam ekonomi keluarga, otoritas istri makin bertambah karena wanita punya kesempatan untuk mendapatkan uang secara teratur dari hasil pekerjaannya di pasar. Keleluasaan wanita membelanjakan uang terlihat dalam pengaturan penggunaan uang untuk konsumsi rutin keluarga, pengelolaan usaha dagang, pembelian perlengkapan rumah tangga, keperluan sekolah anak, bahkan untuk kepentingan pribadi sekalipun, seperti pembelian perhiasan sebagai tabungan.

I. PENDAHULUAN.

Pembicaraan tentang wanita, kita selalu membayangkan sebuah sosok yang lemah, lembut, halus, atau "tak berdaya". Paling tidak itulah gambaran klasik yang telah lama berkembang dari zaman dahulu. Bahwa laki-laki lebih kuat dan mendominasi adalah *mitos* yang masih melekat sampai sekarang, terutama di negara-negara berkembang.

Dalam berbagai literatur dikemukakan pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang "lemah", tergantung pada laki-laki, terbelakang dalam segala hal, pasif, rendah diri, suka cemburu, dan tidak memiliki kesanggupan berpikir. Pernyataan-pernyataan yang demikian dapat ditemui dalam sejumlah literatur seperti, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (1981) oleh Arief Budiman atau Colette Dowling dalam bukunya yang berjudul *Cinderella Complex* (1989) dan Ruth Tiffany dalam *Identitas Wanita* (1988). Menurut Sigmund Freud, (Arief Budiman, 1982) terjadinya pembagian kerja secara seksual merupakan konsekuensi dari kodrat wanita itu sendiri, yang secara *anatomi-biologis* lebih lemah dari laki-laki. Teori ini kemudian dibantah oleh *kaum fungsionalis*, bahwa lingkunganlah yang membuat wanita lemah, hingga terjadinya pembagian kerja secara seksual. Perbedaan pandangan dan kedudukan wanita dalam masyarakat berawal dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua semenjak dininya kepada anak-anak mereka. Sehingga tertanam suatu nilai yang membatasi, bahwa ada tugas-tugas tertentu yang diberikan kepada wanita dan yang lainnya diberikan kepada laki-laki.

Kerja rumah tangga, itulah yang selama ini menjadi "*trade mark*" tentang wanita, yang menghambat pengembangan diri wanita sebagai manusia utuh. Citra ini adalah anggapan universal yang sudah mengendap turun temurun dan biasanya tidak disadari lagi, diterima begitu saja, sebagai sesuatu yang tidak mungkin dibantah. Jika ditelusuri, pada dasarnya kedudukan wanita hanyalah merupakan salah satu hasil kebudayaan yang disandang masyarakat.

Adapun penelitian ini memfokuskan "dampak" terlibatnya wanita ke pasar tenaga kerja terhadap strategi pengaturan pola kerja suami istri dalam rumah, dengan menjadikan Kapau sebagai kasus. Walau hanya sebuah kampung kecil (kenagarian), Kapau cukup terkenal dengan "Nasi Kapau"-nya yang dengan mudah kita temukan dimana-mana. Hampir setiap pasar sekitar Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar dan Padang Panjang, kita temui pedagang Nasi Kapau yang umumnya dilakukan oleh wanita dengan berbelok berjualan dari kampung mereka.

Berdasarkan riset awal, usaha ini didominasi oleh wanita (ibu-ibu) dengan jumlah jam kerja yang sangat tinggi. Mereka biasanya sudah meninggalkan rumah menuju pasar sejak dini hari, untuk berjualan sampai sore bahkan ada yang sampai malam baru tiba di rumah. Tempat berjualan biasanya berpindah-pindah (babelok) tergantung hari pasar, baik di pasar kabupaten maupun pasar desa (kecamatan) yang dilakukan rutin setiap hari. Dari hasil usaha ini, sebagian besar merupakan pendapatan utama keluarga, dengan kata lain wanita memberikan kontribusi utama dalam ekonomi keluarga.

II. PERMASALAHAN

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa dominasi wanita dalam ekonomi keluarga sangat menonjol. Wanita (isteri) bukan hanya sekedar terlibat dalam kegiatan ekonomi - membantu pendapatan suami - tetapi justru berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Wanita bukan hanya menyelenggarakan peran domestik, tetapi juga mengendalikan sektor publik.

Untuk itu maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah status dan peran suami dalam rumah tangga, dimana isteri mendominasi kegiatan sebagai kepala keluarga ?
2. Apakah dominasi istri dalam sektor ekonomi akan mengurangi otoritas (kekuasaan) suami sebagai kepala keluarga ?
3. Apakah partisipasi dan peran isteri dalam sektor publik secara tidak langsung akan makin berperannya suami dalam pekerjaan domestik ?

III. TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN.

III.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini :

1. Mendeskripsikan pola kegiatan suami dan keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga seperti : memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah.
2. Melihat peran suami dalam kegiatan statusnya sebagai kepala keluarga dalam penentuan anggaran rumah tangga dan pola pengambilan keputusan dalam urusan keluarga maupun hubungan kekerabatan.
3. Menemukan sejauhmana implikasi (keterkaitan) bekerjanya wanita terhadap pembagian tugas suami istri dalam rumah tangga.

III.2 Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka kontribusi penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan sumbangan kepada pemahaman teori gender bahwa wanita tidak selalu bekerja pada sektor domestik saja tetapi juga mampu masuk sektor publik.
- 2) Menambah referensi tentang penelitian wanita di Minangkabau, khususnya wanita yang bekerja sebagai penjual nasi kapau.
- 3) Memperkuat teori yang ada dalam sosiologi keluarga, khususnya peran isteri dalam keluarga tidak saja sebagai fungsi reproduksi dan sosialisasi tetapi juga fungsi ekonomi.
- 4) Memberikan gambaran bagaimana asumsi keluarga matrilineal selama ini yang memasung wanita untuk tidak bekerja pada sektor publik.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

IV.1 Wanita Bekerja Di Daerah Pedesaan.

Setelah Indonesia merdeka, hak dan kedudukan kaum pria dan wanita adalah sama, ini dijamin oleh UUD 1945 dalam pasal 27. Kita semua mengakui bahwa banyak perubahan-perubahan yang menanjak dari kaum wanita selaku pribadi., Bagian dari keluarga dan masyarakat serta selaku agen pembangunan dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Disamping perannya yang cukup dominan dalam keluarga, wanita juga memiliki hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama sebagai warga negara dan pribadi seutuhnya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar tidak tertinggal oleh perubahan yang terjadi. Apalagi dalam rangka menjalankan peran sebagai penerus nilai-nilai kepada generasi selanjutnya yakni anak-anak, yang selalu dituntut penyesuaian dan sikap tanggap terhadap dinamika perubahan sekitar.

Dalam menyongsong pembangunan mendatang, potensi wanita secara kuantitas dan kualitas merupakan sumber daya yang potensial. Sangat diharapkan sumbangan mereka dalam dunia kerja terus meningkat, paling tidak bisa menyamai laki-laki. Hal ini memang telah terbukti dengan terus meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Indonesia. Ini menggambarkan bahwa pesatnya pembangunan berkorelasi positif terhadap peningkatan peran serta wanita. Disamping indikator partisipasi, juga dengan makin beragamnya bidang pekerjaan yang dimasuki wanita. Bidang pekerjaan tidak lagi terbatas pada sektor pertanian, tetapi meliputi sektor industri,

perdagangan dan jasa, bahkan juga disektor pemerintahan, politik serta militer.

Meskipun wanita sudah memandang perlu masuk ke bidang publik, pilihan yang diberikan kebanyakan masih ada kaitannya dengan sifat-sifat bidang domestik. Sektor publik yang dipandang cocok untuk wanita berdasarkan penelitian Pramono adalah seperti : guru, dokter, perawat, sekretaris, administrasi dan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dengan demikian masuknya wanita ke sektor publik merupakan perpanjangan dari sektor domestik yang selama ini masih menjadi pekerjaan utamanya.

Daerah pedesaan oleh kebanyakan ahli dan peneliti selalu diidentikkan dengan sektor pertanian, pada hal banyak sektor luar pertanian (non-farm) yang memberikan kontribusi ekonomi cukup kuat di daerah pedesaan. Sejarah kelahiran non-farm di desa juga masih merupakan perdebatan dan perbedaan pendapat, dari sudut pandang dan pendekatan yang mereka pakai.

Pendekatan modernisasi yang menekankan munculnya masalah ketenagakerjaan berkaitan dengan keterbelakangan ekonomi dan sifat tradisional kawasan pedesaan. Penganut pandangan ini memandang struktur ekonomi bersifat dualistik, sektor modern di satu pihak berdampingan dengan sektor tradisional dipandang sebagai sektor penghambat utama dalam pembangunan ekonomi (Boeke, 1983). Keterlibatan sektor tradisional (pertanian) inilah yang menghambat pengembangan peluang kerja di pedesaan. Atas dasar pandangan ini, untuk merangsang pertumbuhan peluang kerja di pedesaan, maka sektor non-farm muncul sebagai alternatif yang tepat.

Menurut Mellor (1976) struktur pertanian dapat menciptakan lapangan pekerjaan bukan pertanian, dengan tetap menjadikan sektor pertanian sebagai basis ekonomi. Mellor meyakini modernisasi pertanian dapat meningkatkan penghasilan petani. Hal ini akan diikuti oleh perubahan pola konsumsi rumah tangga kaya yang akan merangsang pertumbuhan sektor perdagangan pedesaan.

Khususnya daerah Sumatera Barat, Flud Van Given dan Emeraldy Chatra (1990) dalam penelitiannya tentang wanita di pasar Minang Kabau menyimpulkan, bahwa wanita memainkan peranan penting sebagai pedagang pada pasar-pasar pedesaan daerah Minangkabau. Bahkan pasar di kawasan Tanah Datar, dominasi wanita hampir dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Proses perubahan peran wanita dari semata-mata produsen keperan distributor

(pedagang) diperkirakan telah terjadi sejak pasar dikenal dalam masyarakat Minangkabau, atau sejak pola subsisten pertanian mengalami perubahan.

Dominasi wanita di pasar pedesaan juga dibuktikan oleh Chandler (1987). Menurutnya jumlah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan berjualan di pasar jauh lebih banyak seperti daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Yogyakarta 75 % sampai 100 % dari seluruh pedagang di pasar adalah wanita.

Pada hakekatnya secara stratifikasi ada perbedaan motivasi wanita terjun dalam dunia kerja, paling tidak perbedaan antara wanita golongan bawah dengan golongan atas. Tetapi secara umum menurut Utami Munandar (1983) pada dasarnya motivasi dari wanita bekerja antara lain :

- menambah pendapatan keluarga
- secara ekonomis tidak tergantung kepada suami
- menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu luang
- karena ketidakpuasan dalam pernikahan
- punya keahlian tertentu untuk dimanfaatkan
- memperoleh status
- untuk pengembangan diri.

Bagi wanita pedesaan yang bagi mereka motivasi bekerja relatif bukan mengisi waktu senggang, melainkan untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami yang sering tidak mencukupi untuk hidup. Namun demikian adakalanya bukan hanya sekedar menambah penghasilan suami, bahkan sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Menurut Pudjiwati Sajogyo (1992) wanita tidak hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, tetapi sekaligus menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah keluarga. Dalam salah satunya studinya tentang aktivitas wanita yang tergolong miskin di Jawa Barat, ia mengatakan, kaum pria di pedesaan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah keluarga, tetapi juga memainkan peran sebagai bapak rumah tangga. Ini membuktikan bahwa pembagian kerja antara pria dan wanita sudah tidak ada perubahan.

Menurut hasil penelitian Elfina (1987) tentang peranan wanita pedesaan dalam ekonomi rumah tangga didapat gambaran bahwa pendapatan isteri seimbang dengan suami dalam ekonomi keluarga, walaupun tingkat upah pada pekerjaan yang sama lebih murah dibanding yang diterima laki-laki. Jadi dapat digambarkan bahwa wanita sangat berperan dalam menunjang perekonomian keluarga disamping pendapatan suami.

IV.2 Wanita Bekerja Dalam Perspektif Matrilineal.

Berbicara tentang wanita secara umum menurut Holleman dalam Pudjiwati Sajogyo (1994) kedudukan wanita menurut golongan dan fungsinya ditentukan oleh beberapa hal antara lain :

1. Sistem susunan keluarga yang berlaku di daerah tertentu (mengikuti garis keturunan bapak, ibu atau orang tua),
2. faktor-faktor sosial ekonomis, terutama yang menyangkut pilihan tempat tinggal suami isteri serta bentuk pernikahan yang dianut,
3. perbedaan tingkat sosial,
4. pengaruh salah satu diantara tiga aliran agama di dunia dalam urutan kronologis : Hindu, Islam dan Kristen.

Lalu Holleman menulis bahwa sistem susunan keluarga sepihak menurut garis keturunan ibu di Hindia Belanda (Indonesia) teristimewa terdapat di Minangkabau (Sumatera Barat) dan di daerah mana orang-orang Minangkabau menetap sebagai penduduk. Di Minangkabau tengah masih dalam bentuk asli dan dilaksanakan secara konsekuen dan di daerah pinggiran umumnya sudah terjalin dengan sistem garis orang tua (sistem parental). Sedangkan garis keturunan Bapak (patrilineal) banyak terdapat di daerah Sumatera Selatan, Batak, Maluku, Timor dan Bali.

Karena itu berbicara tentang wanita Minangkabau, kita akan menemukan beberapa hal yang menarik berhubungan dengan sistem matrilineal - sistem dimana keturunan dihitung berdasarkan garis ibu - yang menjadikan kaum wanita sebagai sentral di dalam struktur keluarga.

Kato (1983) mengidentifikasi ciri-ciri sistem matrilineal Minangkabau sebagai berikut :

- Keturunan dihitung berdasarkan garis ibu,
- kaum sebuah kelompok keturunan yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut penghulu,
- pola menetap bersifat duolokal,
- wewenang kaum terletak di tangan mamak.

Sistem matrilineal dengan kehidupan komunal, seperti orang Minang sampai sekarang, menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kerabat. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, meminang, perkawinan dan bahkan sampai kepada segala akibat perkawinan itu sendiri. Perkawinan bukanlah masalah sepasang insan yang hendak membentuk keluarga atau membentuk rumah tangga saja. Oleh karena falsafah Minangkabau telah

menjadikan semua orang hidup bersama, sehingga masalah pribadi dalam hubungan suami isteri tidak terlepas dari masalah bersama. Pola perkawinan bersifat eksogami, kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah tersebut lebur ke dalam kerabat pasangannya.

Karena masih relatif menganut sistem komunal jadi suami dan isteri tidak hanya berurusan dengan keluarganya sendiri, tetapi sampai jauh juga bersama-sama menjadi anggota masing-masing dalam kelompok geneologisnya, tentang hubungan keluarga yang bersifat geneologis ini selanjutnya digambarkan oleh Halleman (1994) sebagai berikut :

...walaupun mereka telah kawin, masih juga membawa ikatan-ikatan yang menghubungkan mereka dengan keluarga masing-masing, sehingga mereka kerap kali tetap lebih merupakan anak perempuan dan anak laki-laki dari keluarga mereka dari pada menjadi suami isteri dan karenanya jika ada perselisihan antara mereka atau jika didorong dari luar, lebih cenderung untuk mengingkari kesatuannya dalam keluarga dan memihak kepada famili sendiri dari pada rukun sebagai suami isteri.

Menurut struktur masyarakat Minangkabau setiap orang adalah warga kaum dan suku masing-masing yang tidak bisa dialihkan. Jadi setiap orang telah menjadi warga kaumnya, meskipun telah diikat tali perkawinan atau telah mempunyai anak. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum isteri, hingga ayah tidak perlu merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga (isteri) nya.

Inilah yang menurut Navis menjadi penyebab betapa rapuhnya hubungan perkawinan rumah tangga Minangkabau. Lantaran anak bukan di bawah tanggung jawab ayah, melainkan kemenakan di bawah tanggung jawab mamaknya, maka mudah sekali menjadi urang sumando karena itu pula mudah berpoligami. Maka nyatalah bahwa poligami secara historis di Minang bukan poligami agama Islam, melainkan poligami adat, sebab laki-laki dalam Islam adalah kepala rumah tangga, jadi suami dan ayah, sedang poligami Minang, suku anak berbeda dengan suku ayah (Hamka, 1985).

Perkawinan eksogami meletakkan pada isteri pada status yang sama dengan suaminya. Sistem matrilineal dan pola hidup komunal, menyebabkan isteri tidak tergantung kepada suaminya, walaupun suami tetap dihargai dalam rumah tangga, ia bukanlah pemegang kuasa atas anak dan isterinya. Dari berbagai literatur tentang Minangkabau, dijelaskan bagaimana pola kewarisan

yang diperuntukkan bagi wanita, menyebabkan wanita di Minangkabau, secara ekonomi relatif kuat. Prindville (1985) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa perempuan Minang mempunyai dua sumber penghasilan, yang pertama dari suaminya dan kedua dari saudara laki-lakinya. Terutama dalam mengatasi kesulitan hidup yang tidak dapat diatasi suaminya, maka mereka akan meminta bantuan saudara-saudara laki-lakinya.

Dalam kaitannya dengan fenomena wanita bekerja, tentu saja akan mempunyai pengaruh semakin kuatnya kedudukan wanita, terutama dalam keluarga. Dominasi wanita dalam ekonomi akan mempunyai implikasi terhadap kekuasaan laki-laki (suami) dalam rumah tangga. Khairat Mansoer (1990) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa isteri yang bekerja relatif banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengaturan anggaran belanja dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

IV.3 Implikasi Wanita Bekerja Terhadap Pergeseran Struktur Keluarga.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian individu, sering disebut sebagai kelompok primer (primary group). Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk tingkah laku dan tindakannya dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan yang merupakan satu kesatuan khusus. Rogardus dalam (Khairuddin, 1985) mendefenisikan keluarga sebagai :

The family is a small social group, normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which children are reared to become self controlled socially motivated persons.

Disamping defenisi di atas, banyak lagi pengertian keluarga yang diungkapkan oleh para ahli, seperti Rose, Iver, Elliot dan Merril, tetapi secara umum defenisi itu dapat dirumuskan inti pengertian keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.

3. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
4. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang telah lama berkembang disemua masyarakat. Fungsi dan tugas anggota keluarga merupakan tanggung jawab setiap pribadi dalam masyarakat. Hampir setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan membentuk keluarga sendiri. Dapat dikatakan bahwa peran dan tanggung jawab keluarga tidak bisa diwakilkan (digantikan oleh atau kepada orang lain, seperti halnya tugas pada pekerjaan-pekerjaan lain. Disamping itu, keluarga merupakan dasar pembentuk utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lain tergantung kepada keberadaan (eksistensi) dari keluarga itu sendiri. Peran dan tingkah laku yang dipelajari didalam keluarga merupakan contoh (protipe) peran dan tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Inti kesinambungan masyarakat ialah tradisi kebudayaan itu sendiri yang diwariskan dalam keluarga dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Pada hakekatnya fungsi dan peran yang harus dimainkan oleh anggota keluarga adalah sesuatu yang diwariskan lingkungan lewat kebudayaan. Pembagian kerja, dimana suami mencari nafkah (ekonomi) dan isteri berada di rumah mengatur urusan rumah tangga dan anak-anak, merupakan peran yang diharapkan (*role expectation*) dari masyarakat secara umum. Tentu saja ketika peran tersebut berubah, akan menyebabkan perubahan pula terhadap fungsi masing-masing anggota. Karena ia merupakan satu kesatuan yang berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Iver (1952) terjadinya ketidakstabilan keluarga (*instabilitas*) disebabkan karena kurangnya proteksi sosial terhadap krisis keluarga. Kecendrungan ini terjadi pada masyarakat yang relatif individualis yang menganut sistem keluarga inti, sehingga campur tangan kerabat makin kecil dalam menyelesaikan ketegangan-ketegangan. Disamping itu terjadinya *instabilitas* karena perubahan bentuk dari dominasi ke arah ko-operasi, artinya dengan ikutnya isteri dalam ekonomi menyebabkan hubungan suami isteri bersifat kerjasama (*seimbang*). Hal ini berkonsekuensi makin rendahnya ketergantungan isteri kepada suami.

Adapun tentang peran ekonomi yang dimainkan dalam rumah tangga tentu mempunyai implikasi terhadap struktur secara umum. Berdasarkan laporan penelitian di Barat, karena bertambahnya hak-hak wanita dalam bekerja, rupanya telah mengurangi kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga. Angka-angka perceraian, tingkat kesuburan, partisipasi kerja wanita di rumah dan aspek perilaku, menurut Becker (1993) merupakan akibat dari meningkatnya penghasilan wanita. Keterlibatan wanita dalam ekonomi rumah tangga berkorelasi positif terhadap menurunnya kekuasaan laki-laki (suami) dalam rumah. Khairat Mansoer (1990) yang meneliti tentang wanita bekerja menemukan bahwa isteri yang bekerja banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengaturan belanja keluarga.

V. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis. Dengan cara demikian, perilaku sosial dapat diamati lebih akurat dengan mendekati tempat dan subjek penelitian. Salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah perilaku diamati dari lingkungan yang alamiah, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dengan cara melibatkan diri secara akrab terhadap permasalahan.

Dalam memahami subjek, penulis melebur dalam aktivitas sehari-hari mereka. Disamping mendatangi masing-masing rumah, juga mengikuti wirid pengajian, shalat Jumat, minum kopi di warung, mendatangi pasar dan tempat-tempat yang memungkinkan bertambahnya data dan informasi tentang pokok permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Kapau, dengan alasan banyaknya ditemukan ibu-ibu yang bekerja pencari nafkah keluarga, yaitu sebagai penjual nasi Kapau di sekitar Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif secara umum. Metode penelitian kualitatif ini peneliti menekankan pada observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap aktivitas yang diselidiki, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah yang akan dicari.

Setelah seluruh data primer dihimpun dari lapangan nantinya, data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam hal ini tidak menggunakan angka-angka statistik dalam proses interpretasi data. Seluruh data yang ada dikategorikan berdasarkan rentang informasi. Adapun

rentang informasi ini ada 2 jenis, yaitu informasi sekunder dan informasi primer sebelum dan sesudah wanita tersebut berjualan nasi kapau, kemudian ditambah lagi dengan peran dan status suami sebelum dan sesudah istrinya bekerja sebagai penjual nasi kapau. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan data lapangan dan data sekunder serta teori-teori sosiologi yang relevan, seperti yang ditampilkan dalam tinjauan pustaka.

VI. HASIL DAN ANALISA DATA

VI.1. Pembagian Kerja dan Pola Kegiatan Suami

Pada umumnya pedagang nasi Kapau, yang banyak berperan adalah kaum wanita. Hal ini dapat dilihat dari dominasi wanita di pasar - waktu berjualan - yang umumnya dibantu oleh beberapa orang pembantu wanita. Disamping itu banyak juga ibu-ibu yang menggunakan pembantu yang tinggal bersama mereka di rumah untuk mengerjakan pengolahan. Tetapi bukan berarti suami tidak memiliki kontribusi dalam usaha ini, cuma saja peran mereka tidak begitu menonjol. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki adalah mengolah bahan mentah yang akan dimasak, terutama pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga seperti memarut kelapa, meracik santan, mempersiapkan kayu bakar atau memasak sambal. Pekerjaan ini biasanya dibantu oleh anak-anak remaja yang pembagian tugasnya sudah ditetapkan. Jadi dalam bekerja, istri tampil di sektor publik, sedangkan suami berperan dalam pekerjaan-pekerjaan domestik. Alokasi waktu produktif yang disumbangkan istri berkisar antara 10 s/d 12 jam/hari. Sedangkan alokasi waktu produktif suami hanya 6 s/d 9 jam/hari. Melihat peran dan kontribusi berdasarkan waktu yang dihabiskan, maka wanita (istri) lebih menonjol dan dominan. Hal ini secara langsung menyebabkan laki-laki punya sisa waktu yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan-kegiatan non-produktif. Apalagi dengan digunakannya pembantu, maka pekerjaan-pekerjaan rumah tidak jadi beban yang berat. Karena pembantu disamping bekerja dalam usaha ekonomi keluarga, mereka juga dilibatkan dalam pekerjaan ringan rumah tangga lainnya.

Dengan bekerjanya istri di luar rumah sebagai pendukung ekonomi keluarga, menyebabkan pola pembagian kerja semakin "kabur" antara suami dan istri. Hal ini berimplikasi terhadap ikut sertanya suami dalam pekerjaan rumah tangga yang lazimnya dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Walaupun alokasi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan laki-laki lebih kecil jumlahnya dibanding wanita, tetapi suami tidak segan-segan mengasuh anak bayi, mencuci pakaian,

menstrika, meyapu rumah, membersihkan pekarangan dan lain-lain. Mereka umumnya melakukan hal tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa, karena menyadari kesibukan istri yang banyak menghabiskan waktunya untuk berjualan dari pasar ke pasar.

Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah merupakan fenomena menarik karena pembagian kerja antara laki-laki dan wanita sampai sekarang masih berlaku. Apalagi pada kawasan pedesaan Minangkabau yang masih dipengaruhi oleh sistem keluarga luas matrilineal, dimana laki-laki dianggap "tabu" dan akan merasa malu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan kaum perempuan.

VI.2. Peran Suami Sebagai Kepala Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil mempunyai beberapa fungsi utama, seperti fungsi biologis, afeksi dan wadah sosialisasi para anggota. Maka dari itu jelas suami memiliki peran penting dalam rangka menciptakan kondisi ke arah tercapainya tujuan bersama sebagai perwujudan dari fungsi dasar keluarga. Status kerja istri ikut mempengaruhi peran suami sebagai kepala rumah tangga yang menduduki posisi sentral dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari status istri dan berkerja tidaknya laki-laki, suami tetap saja dianggap sebagai kepala keluarga dan ujung tombak keluarga. Suami masih diperlakukan sebagai orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan rumah tangga secara keseluruhan. Tetapi dalam beberapa hal kedudukan tersebut mengalami pergeseran dengan melihat beberapa indikasi seperti pembagian kerja, alokasi waktu kerja dan distribusi peran yang dimainkan.

Peran istri sebagai pencari nafkah menyebabkan makin berkurangnya tersedia waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian semakin tingginya kesempatan bagi istri untuk mengendalikan pengaturan anggaran belanja keluarga, terutama untuk pengeluaran rutin (harian).

Dari kasus keluarga yang diteliti didapatkan data bahwa belanja yang bersifat harian dilakukan istri, bahkan tanpa memerlukan persetujuan suami sama sekali. Pada rumah tangga yang suaminya tidak bekerja gejala ini semakin menonjol, wanita yang banyak punya inisiatif mengambil keputusan (sendiri) untuk memenuhi kebutuhan tanpa merasa perlu bermusyawarah dengan suami.

Hal lain yang bisa disimpulkan bahwa dengan bekerjanya wanita menyebabkan otoritas istri makin meningkat dalam menentukan pembelanjaan keuangan rumah tangga, terutama untuk konsumsi harian dan perlengkapan

rumah tangga. Adapun tentang latar belakang penyebab, disamping hal di atas, ini juga disebabkan karena pengalaman istri yang banyak berada di luar rumah sehingga juga sering "tergoda" untuk memiliki kebutuhan sekunder seperti perabot-perabot dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Dengan demikian peran dan fungsi suami bergeser dalam sektor ekonomi rumah tangga. Tetapi dalam beberapa hal terutama pendidikan anak-anak, suami mempunyai peranan yang menonjol. Mulai dari pengasuhan anak-anak, membimbing, mengontrol belajar, mengaji Al Quran, sampai kepada penyediaan perlengkapan sekolah anak biasanya dilakukan oleh si suami.

VI.3. Hubungan Sosial Keekerabatan

Sebagaimana umumnya desa-desa di Minangkabau, sistem matrilineal masih berlaku, walaupun dalam beberapa hal mengalami pergeseran. Dalam pemukiman, penduduk Kapau umumnya membangun rumah dalam lingkungan kerabat istri yang masih bersifat homogen.

Dari kasus di lapangan didapatkan gambaran bahwa hubungan kekerabatan masih terpelihara dengan baik. Seperti dalam menghadiri kenduri perkawinan, tolong menolong perhelatan, kelongan dan saling mengunjung. Berhubung karena wanita berjualan, bila ada acara perhelatan biasanya mereka pulang lebih cepat dari hari-hari biasa. Bahkan ada kasus yang menjadikan hal ini sebagai alasan kenapa mereka tidak berjualan setiap hari. Karena dengan berjualan sepanjang hari, rasanya tidak ada lagi waktu untuk menjaga hubungan kekerabatan seperti pesta *baralek*, kenduri, kematian dan pemeliharaan hubungan kekerabatan lainnya.

Kesibukan dan banyaknya waktu tersita bekerja di luar rumah membuat istri tidak lagi punya waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kegiatan PKK, mengurus Posyandu dan kegiatan sosial lainnya. Untuk kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan kampung, biasanya laki-laki lebih menonjol seperti keikutsertaan dalam gotong royong, membersihkan jalan, mesjid dan kegiatan sosial lainnya.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1. Kesimpulan

Faktor ekonomi merupakan motivasi utama wanita bergerak dalam sektor perdagangan. Timbulnya sektor ini di pedesaan disebabkan karena pertanian tidak lagi mampu dijadikan sebagai satu-satunya sumber ekonomi masyarakat. Perubahan sektor ekonomi pertanian ke perdagangan membuka peluang kepada

wanita untuk tampil sebagai pelaku utama dengan berdagang dari pasar ke pasar. Terlepas dari pengaruh faktor lain, paling tidak hal tersebut dapat menerangkan fenomena wanita jadi pedagang nasi Kapau.

Dominasi wanita dalam ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari alokasi waktu mereka berdagang. Disamping itu ternyata kontribusi penghasilan wanita cukup tinggi bahkan melebihi penghasilan yang disumbangkan oleh suami untuk keluarga.

Dengan bekerjanya istri sebagai pencari nafkah di luar rumah, menyebabkan sedikitnya waktu mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Tugas domestik justru dilakukan oleh suami. Karena wanita memiliki sumbangan utama dalam ekonomi keluarga menyebabkan perubahan dalam pembagian kerja dalam keluarga.

Kedudukan kepala keluarga sangat erat kaitannya sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap kelangsungan anggota keluarga. Dan apabila peran tersebut bergeser secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga atau ayah dari anak-anaknya. Jadi status kepala keluarga di sini nampak lebih mengacu kepada simbol "budaya", bukannya simbol "ekonomis".

VII.2. Saran

Sesuai dengan kontribusi penelitian yang telah disebutkan sebelumnya maka dengan ini ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti pemula yang *concern* pada studi tentang wanita dan keluarga, sudah seharusnya menyadari bias paradigma konvensional yang melihat peran wanita selalu dalam dikotomi pembagian kerja seksual klasik; laki-laki dalam sektor publik dan peran wanita di sektor domestik.
2. Bagi pihak pengambil kebijakan dan *stake holder* program pembangunan perlu pemahaman yang mencukupi tentang "peran strategis" wanita dalam keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam beberapa hal, justru kaum wanita yang banyak mengambil peran dan pengambilan keputusan penting rumah tangga. Untuk itu posisi dan fungsi ini harus dijadikan pertimbangan tersendiri bagi unsur-unsur terkait yang bekepentingan dalam penyusunan program-program pembangunan.

VIII. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari dana SPP/DPP Unand 1999/2000. Untuk itu ucapan terima kasih diatitkan kepada Lembaga

Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Seterusnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tak mungkin disebut satu persatu namanya, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

IX. DAFTAR PUSTAKA

- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1988. *Identitas Wanita*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Boeke, J.H. 1983. *Prakapitalisme Asia*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Budiman, Arief. 1992. *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Chandler, G. 1987. *Wanita Pedagang Di Pasar Di Jawa*. Jakarta : Prisma.
- Dowling, Colette. 1989. *Cinderella Complex*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Elfina, Mira. 1988. *Peranan Wanita Pedesaan Dalam Membantu Ekonomi Rumah Tangga*. Padang : Skripsi Unand.
- Giffen, D. Flud Van dan Emeraldy Chatra. 1990. *Wanita Di Pasar Minangkabau*. Padang : Makalah Seminar PPK UGM dan PSK Unand.
- Hamka. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas.
- Kato, Tsuyoshi. 1985. *Nasab Ibu dan Merantau : Tradisi Minangkabau Yang Berketerusan di Indonesia*. Malaysia : Penerbit Dewan Bahasa dan Kementerian Pendidikan.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Penerbit Nurcahaya.
- Mansoer, Khairat. 1990. *Prilaku Isteri Terhadap Suami (Perbandingan Isteri Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja)*. Padang : Skripsi Unand.
- Munandar, Utami. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita*. Jakarta : Penerbit UIP.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Penerbit Grafiti.
- Pramono, Wahyu. 1990. *Pandangan Masyarakat Terhadap Pembagian Kerja Secara Seksual*. Laporan Penelitian, Unand, Padang.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1991. *Sosiologi Pedesaan*, Jilid 2. Yogyakarta : Penerbit UGM Press.